

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Sebelum masuk lebih dalam untuk mengetahui bagaimana kisah Maryam dalam Al-Quran Perspektif Hermeneutika Emilio Betti, tentang kenabian dan virginitas yang dimiliki oleh Maryam dengan menggunakan analisis feminisme yang berfokus pada feminisme Islam. Alangkah baiknya kita mengetahui dasar dari semua pembahasan tersebut. Di bawah ini, penulis menyajikan Kisah dalam Al-Quran yang berupa definisi kisah, tujuan dan hikmah kisah dalam Al-Quran, karakteristik kisah dalam Al-Quran, macam-macam kisah dalam Al-Quran. Nabi dan Rasul, berupa definisi Nabi dan Rasul, karakteristik kenabian. Pembahasan Hermeneutika yang berupa pengertian hermeneutika, Sejarah singkat hermeneutika, Jenis-jenis Hermeneutika dan penjelasan mengenai feminisme yang berupa pengertian feminisme, sejarah munculnya feminisme dan feminisme Islam.

### **A. Kisah dalam Al-Quran**

#### **1. Definisi Kisah dalam Al-Quran**

Kisah dalam Al-Quran tersebar dalam berbagai surat dan ayat, dan tidak berada dalam satu surat yang utuh, misalnya kisah Nabi Isa a.s. diceritakan dalam surat Ali Imran. Demikian juga dengan kisah Maryam, tidak diceritakan dalam satu surat yang utuh, walaupun di dalam Al-Quran Maryam sudah menjadi nama salah satu surat, namun detail kisahnya juga diceritakan dan dipaparkan di ayat dan surat yang lain dalam Al-Quran.

Di dalam Al-Quran kata kisah atau *qashash* diungkapkan sebanyak 26 kali dalam banyak bentuk, baik *fi'il madli*, *mudhari'*, *amar*, maupun *mashdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat (Rofiah, 2014). Kata *qashash* digunakan secara berulang-ulang kali dengan tujuan untuk memberikan isyarat akan urgensinya bagi umat manusia. Bahkan lebih lanjut salah satu surat di dalam Al-Quran dinamakan surat *Al-Qashash* yang mempunyai arti kisah-kisah.

Secara etimologi, kata kisah atau *qashash* berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* yang akar katanya berasal dari kata *qashasha yaqushshu qishashan* yang artinya mencari jejak (Yunus, n.d.). Kata *qashash* bisa bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dapat pula diartikan sebagai mencari jejak (QS. Al- Kahfi : 64),

menceritakan kebenaran (QS. Al-An'am : 57), Menceritakan yang tidak mesti terjadi (QS. Yusuf : 5), dan bisa juga berita berurutan (QS. Ali Imran : 62) (Jati, 2016).

Secara terminologis, ada beberapa pendapat yang memaparkan definisi dari kata *qashash*, di antaranya :

- Muhammad Al-Majzub dalam buku *Nadzariyat Yahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, mengatakan bahwa kisah Al-Quran adalah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kebejatan yang dilancarkan oleh tokoh-tokohnya (Al Majzub, 1971).
- Menurut Hasby Ash Shidiqiy kisah merupakan pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu (Ash Shidiqiy, 1972).
- Manna' Khalil Al Qaththan mengatakan dalam bukunya *Mabahith fi Ulum Al-Quran*, bahwa *qashash* atau kisah adalah pemberitaan Al-Quran tentang hal ihwal umat telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Al Qaththan, 1995).

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami, bahwa *qashash* atau kisah merupakan pemberitaan atau berita yang datang dari masa lalu tentang keadaan umat terdahulu. Akan tetapi, tidak semua kisah yang diinformasikan di dalam Al-Quran berisi peristiwa-peristiwa umat terdahulu sebelum masa Rasulullah SAW. karena ada beberapa kisah yang mengungkapkan kejadian-kejadian di masa Rasulullah SAW. seperti kisah tentang konspirasi kejahatan kaum musyrikin untuk membunuh Rasulullah SAW. sewaktu dalam perjalanan pulang dari perang tabuk (QS. At-Taubah : 74), bahkan di dalamnya juga terdapat peristiwa yang akan datang seperti pemberitaan kemenangan tentara Ruam atas Parsi (QS. Ar-Rum : 1-5), kemenangan umat islam pada Perang Badar (QS. Al-Qamar : 43-45) (Rofiqoh, 2017).

Dalam hal ini, agar pemahaman tentang *qashash* atau kisah dalam Al-Quran bisa lebih komprehensif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *qashash* Al-Quran adalah

pemberitaan informasi dalam Al-Quran terkait peristiwa umat terdahulu, pada masa Rasulullah SAW., dan peristiwa yang akan terjadi di akhir jaman.

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Quran, yang mencakup :

- Keadaan suatu objek yang dipaparkan, maksudnya ialah tokoh yang dikisahkan di dalamnya bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah tersebut, bahkan tokoh tersebut kadang tidak disebutkan;
- Kisah yang mengandung unsur waktu latar belakang lahirnya kisah;
- Mengandung tujuan keagamaan;
- Peristiwa yang terjadi tidak selamanya dikisahkan sekaligus, tetapi dikisahkan secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologisnya (Jati, 2016).

## **2. Tujuan dan Hikmah Kisah dalam Al-Quran**

Sebagai kitab petunjuk serta pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, Al-Quran banyak menggunakan teknik penyampaian dalam mengajari manusia, melalui dialog, pertanyaan-pertanyaan, penggambaran yang bersifat metaforis, kisah dan sebagainya. Kisah adalah salah satu teknik penyampaian yang digunakan Al-Quran dalam menyampaikan pesan serta gagasan makna yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini Al-Quran mempunyai tujuan tersendiri dalam menyampaikan gagasan terkait makna yang terkandung di dalamnya dengan teknik kisah (Khatib, 2009). Ahmad Badwi mengungkapkan beberapa tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Quran, sebagai berikut (Badwi, 1950) :

- a. Agar manusia mau berpikir (QS. Al-A'raf : 176);
- b. Agar dapat diambil pelajaran daripadanya (QS. Yusuf : 111);
- c. Untuk memantapkan dan menetapkan hati (QS. Hud : 120).

Berbeda dengan Ahmad Badwi, Khalafullah menyimpulkan tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Quran, sebagai berikut (Khalafullah, 1999) :

- a. Menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul adalah sama, yaitu Islam dan semuanya berasal dari Allah SWT.;

- b. Menjelaskan bahwa karena agama-agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul adalah sama, maka dasarnya pun sama, yakni mengajak manusia untuk mengesakan Allah SWT.;
- c. Menjelaskan bahwa pada akhirnya kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul beserta pengikutnya akan menghancurkan kebatilan;
- d. Mengingatkan manusia tentang adanya musuh yaitu iblis, sehingga senantiasa waspada akan tipu daya mereka;
- e. Menjelaskan bahwa Allah SWT. mempunyai kekuasaan untuk mewujudkan sesuatu yang mungkin tidak diperhitungkan oleh akal manusia;
- f. Membentuk pribadi mukmin yang tangguh dan kuat serta membangkitkan motivasi untuk mengikuti dan mensyiarkan kebenaran dalam melawan kebatilan;

Imad Zubair Hafizh memperjelas lebih detail terkait tujuan dan hikmah dari adanya kisah-kisah di dalam Al-Quran sebagaimana yang telah dikutip oleh Ira Puspita Jati dalam jurnalnya yang berjudul *Kisah-kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan* (Jati, 2016), sebagai berikut :

- a. Kisah dalam Al-Quran adalah kisah yang sebenarnya, yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran dan perumpamaan terkait kaum di masa lalu, menjelaskan keadaan orang-orang yang tersesat dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT., akibat kesesatan dan petunjuk tersebut, dan menerangkan apa yang dilakukan oleh para Nabi dalam berdakwah dalam kebenaran;
- b. Sesungguhnya kisah dalam Al-Quran itu menggambarkan tabiat iman tabiat kafir dalam jiwa manusia dan mengungkapkan pemisalan bagi orang-orang yang hatinya condong ke dalam keimanan maupun kekufuran;
- c. Sesungguhnya kisah dalam Al-Quran memiliki peranan yang sangat penting dalam dakwah islamiyyah, karena setiap kejadian dalam Al-Quran dijadikan sebagai arahan dalam menentukan dakwah Islam;

- d. Kisah dalam Al-Quran memiliki tujuan untuk memantapkan hati Rasulullah SAW. pada saat itu dan umatnya serta orang-orang sesudahnya, memantapkan tetap berpegang pada agama Allah. menambah ketaqwaan orang-orang yang beriman tentang akan datangnya pertolongan Allah dan kehancuran dari kebathilan;
- e. Kisah dalam Al-Quran juga memiliki tujuan agar bisa mengungkap kebohongan pra *ahl al-Kitab* yang mereka sembunyikan;
- f. Mempunyai tujuan juga untuk menyatakan kebenaran tentang wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW.;
- g. Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Quran juga berperan dalam memberikan pembelajaran, pendidikan dan hal yang dapat mengarahkan pada metode pendidikan. Seperti pendidikan jiwa, akal, dan cara percontohan suri tauladan;
- h. Selain sebagai penjelasan dan yang menetapkan terkait hukum fiqh syari'at, kisah dalam Al-Quran juga merupakan salah satu model sastra yang paling baik dalam Al-Quran.

### **3. Karakteristik Kisah dalam Al-Quran**

Kisah dalam Al-Quran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan cerita atau kisah pada umumnya, Allah dalam firman-Nya menegaskan bahwa “bahwa Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu” (QS. Yusuf : 3). dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa kisah yang dituturkan dalam isi kandungan Al-Quran secara kualitatif mempunyai keunggulan dan karakteristik yang paling bagus dibandingkan cerita atau kisah yang muncul di kalangan manusia secara umum (Hatta, 2009).

Beberapa karakteristik yang dapat ditemukan secara mendasar dalam kisah-kisah Al-Quran adalah bahwa kisah yang di dalam Al-Quran tidak diceritakan berdasarkan kronologisnya atau secara gamblang. Tetapi, kadang juga diceritakan secara menyeluruh dan panjang lebar. Dan ada pula beberapa kisah yang dikisahkan secara berulang-ulang dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda (Rofiqoh, 2017).

Kisah-kisah dalam Al-Quran yang berperan sebagai produk wahyu, berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya kisah tersebut bisa diimplementasikan kepada makna yang positif bagi pembacanya atau bagi pendengar yang baik sehingga makna itu bisa menyentuh hati dan ruhani iman pembacanya, intelektual perasaan ataupun tingkah perilaku dan sikap hidupnya yang akhirnya dijadikan sebuah jalan hidup dalam kehidupannya (Jati, 2016).

#### **4. Macam-macam Kisah dalam Al-Quran**

Kisah dalam Al-Quran tentunya mempunyai segmentasi kisah yang disesuaikan dengan alur terjadinya kejadian-kejadian yang bisa membuat pembaca pada masa kini mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Bahkan, dimensi yang digambarkan Al-Quran terkait suatu kisah di dalamnya tidaklah monoton dalam membawakannya. Al-Quran sungguh kitab yang menarik perhatian, unik serta mengagumkan. Makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya menyentuh masa lalu, di saat Al-Quran diturunkan, tetapi hingga saat ini dan masa yang akan datang akan selalu seperti itu (Chakim, 2018).

Setidaknya ada tiga klasifikasi kisah dalam Al-Quran, di antaranya :

a. Kisah yang menceritakan kejadian di masa lalu

Kisah awal penciptaan alam semesta, kisah tentang dialog antara Malaikat dan Tuhannya mengenai akan diutusnya khalifah ke bumi, yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-34. Kisah ashabul Kahfi, Kisah Zulkarnain, kisah Nabi Khidir, Kisah Ya'juj dan Ma'juj yang tertera dalam surat Al-Kahfi (Chakim, 2018). Serta kisah para Nabi dan Rasul yang di dalam Al-Quran banyak dijumpai. Al-Quran menginformasikan bahwa jumlah Nabi dan Rasul yang tertera dan diceritakan di dalamnya ada 25 orang, mulai dari Nabi Adam a.s. sampai Nabi Muhammad SAW.

Kisah-kisah para Nabi dan Rasul tersebut menjadi suatu informasi yang sangat berguna sebagai upaya mengimani para Nabi dan Rasul tersebut bahwa benar-benar Allah mengutus mereka ke dalam kehidupan umatnya. Di samping itu pula, kisah para Nabi dan Rasul bisa dijadikan sebuah teladan bagi umat manusia dalam kehidupannya (Hatta, 2009).

Kisah dalam Al-Quran juga banyak menyebutkan tentang kisah-kisah umat terdahulu, seperti kisah Maryam yang terdapat pada QS. Ali Imran ayat 36-45; An-Nisa ayat 156, 171; Al-Maidah ayat 17, 110; Maryam ayat 16, 27; Al-Mu'minin ayat 50 dan surat At-Tahrim ayat 12 (Hatta, 2009). Serta banyak lagi kisah-kisah yang lain seperti kisah Fir'aun, kisah Qarun, kisah kaum Tsamud dan 'Ad, dan sebagainya.

b. Kisah yang terjadi di Masa Rasulullah SAW.

Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah antara lain adalah Perang Badar dan Perang Uhud yang tercantum pada QS. Ali Imran, Perang Hunain dan Tabuk di dalam QS. At-Taubah, perang Ahzab dalam QS. Al-Ahzab, peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW. beserta kaum muslimin ke Madinah, dan peristiwa-peristiwa lainnya (Jati, 2016).

c. Kisah yang akan terjadi di Masa yang akan datang.

Dari banyaknya kemukjizatan Al-Quran, salah satunya adalah Al-Quran menceritakan kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang, seperti akan datang dan terjadinya kiamat, yang dijelaskan di dalam QS. Al-Zalzalah, Al-Qari'ah, Al-Waqi'ah dan yang lainnya. Selain itu cerita terkait manusia akan dihisab pada waktu perhitungan, serta yang paling menakjubkan adalah kisah tentang kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang diceritakan dalam QS. Ar-Rum ayat 1-5, padahal waktu itu bangsa Romawi tidak ada harapan untuk bangkit mengalahkan bangsa Persia, karena Bizantium telah mengalami kekalahan yang amat besar. Namun Al-Quran berkata lain, Al-Quran mengatakan bahwa bangsa Romawilah yang akan menang (Chakim, 2018).

## **B. Nabi dan Rasul**

### **1. Pengertian Nabi dan Rasul**

Jika dilihat dari segi Bahasa, kata Nabi berasal dari Bahasa Arab *naba'*, yang memiliki arti berita, warta, kabar, informasi atau laporan (Manzur, n.d.). Yang dalam bentuk transitif (*anba'an*) yang berarti memberi informasi (*to inform*), meramal (*to predict*), *to foretell* (menceritakan masa depan), dan *istanba'a* (meminta untuk menceritakan) (Wehr, 1971). Kata Nabi, memiliki

bentuk jamak *nabiyyun* dan *anbiya'*. Sedangkan kata *nubuwwah* adalah bentuk *masdar* atau kata benda dari *na-ba-* ' yang artinya kenabian (*prophecy*, ramalan atau *prophethood*, kenabian), sifal (hal) nabi; yang berkenaan dengan nabi (Noorhidayati, 2016).

Menurut Mawlana Muhammad 'Ali, kata nabi berasal dari kata *naba'a* yang berarti "pemberitahuan yang besar faedahnya", yang mengakibatkan orang bisa atau akan mengetahui sesuatu. Berbeda dengan imam al-Raghib al-Asfahany dalam kitabnya yang berjudul *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* menjelaskan bahwa berita yang dibawa itu bukanlah sembarang berita, tetapi berita yang tidak mungkin salah (Rahardjo, 1997).

Secara terminologis, Gibb dan Kramers memberikan suatu keterangan lain terkait kata nabi ini, mereka berpendapat bahwa istilah nabi ini merupakan pinjaman dari Bahasa Ibrani, nabi dan Aram *n-b-a*. Istilah nabi ini baru muncul pada ayat-ayat yang termasuk pada periode Mekkah kedua. Tetapi kedua keterangan kata itu tidak menjelaskan pengertian atau arti dari kata tersebut. Karena pada dasarnya memang Al-Quran banyak menggunakan kata serapan dari Bahasa lain atau meminjam istilah-istilah dari bahasa non-Arab, seperti Bahasa Ibrani ini. Tetapi, setelah kata itu ditampilkan dalam Al-Quran, istilah atau kata tersebut selalu mengandung muatan makna yang baru yang berbeda dari arti sebelumnya (Gibb & Kramers, 1974).

Kata nabi, secara istilah memiliki banyak definisi. Nabi merupakan seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT. melalui perantara malaikat Jibril atau ilham dalam berbagai bentuk ataupun mimpi yang benar (Noorhidayati, 2016). Para nabi juga disebut *mubasysyir* atau pembawa berita baik, yaitu berita tentang ridha Allah SWT. dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat bagi umatnya. Selain disebut *mubasysyir*, nabi juga disebut *al-Munzir* yaitu pemberi peringatan tentang balasan mereka dan kesengsaraan bagi mereka yang ingkar, pengertian ini dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 213 (Noorhidayati, 2016).

Dalam Al-Quran kata Nabi disebut 75 kali dalam 20 surat, sedangkan kata *naba'* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 21 surat. Salah satu surat yang

menyebutkan kata nabi adalah QS. Maryam ayat 30-31 (Noorhidayati, 2016). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Isa menjelaskan dirinya sebagai hamba Allah biasa, bukan anak tuhan atau putra Allah, ia diberikan pula sebuah kitab, yakni kitab Injil dan diutus sebagai seorang Nabi oleh Allah, dengan tugas sebagai nabi yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kata Nabi erat kaitannya dengan kata *naba'* yang bermakna berita, kabar, warta, atau cerita. Kata *naba'* ini mempunyai makna sesungguhnya dengan perlu dilihat dari konteks ayat-ayat Al-Quran itu sendiri (Rahardjo, 1997), seperti penjelasan dalam QS. Ali Imran ayat 43, yang artinya “*inilah sebagian berita (naba') yang Kami wahyukan kepadamu. Dan engkau tidak berada di antara mereka tatkala mereka melemparkan pena mereka (untuk menentukan) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam, dan engkau tidak berada di antara mereka tatkala mereka bertengkar satu sama lain*”.

Diskusi terkait terma nabi (*an-nabiy, prophet*) dan kenabian (*an-nubuwwah, prophecy/prophethood*) tidak terlepas dari terma rasul (*ar-rasul, apostol*) dan kerasulan (*ar-risalah, apostolos*). Banyak yang memberikan pengertian yang sama antara keduanya dan demikian pula dapat dipakai secara bergantian, namun tidak sedikit pula yang membedakan antara keduanya. Namun, secara umum, nabi dan rasul adalah manusia yang diutus oleh Allah SWT. untuk menerima dan menyampaikan firman Tuhan yang berupa wahyu lewat perantara malaikat Jibril (Noorhidayati, 2016).

Kebanyakan penulis-penulis Muslim membuat perbedaan antara terma nabi dan rasul dalam Al-Quran yang terkait dengan tugas. *Nabi* adalah utusan Allah yang tidak membawa hukum (*syari'at*) dan mungkin kitab Allah kepada manusia; sedangkan *rasul* yang memiliki bentuk jamak *rusul*, secara Bahasa artinya utusan, dan menurut istilah berarti utusan Allah yang membawakan hukum dan kitab Allah., atau menurut pendapat yang masyhur, *nabi* adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT. tanpa kewajiban menyampaikannya kepada orang lain, sedang *rasul* adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikannya kepada manusia (Noorhidayati, 2016).

Menurut Cyrill Glasse dalam bukunya *The Concise Encyclopedia of Islam*, pengertian nabi adalah seorang yang menjalankan tugas kenabiannya dalam kerangka wahyu yang telah ada, berlawanan dengan pengertian rasul, yang membawa wahyu yang baru (Glasse, 1989). Dalam kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Quran* karya Thabary menjelaskan bahwa *rasul* secara harfiah berarti pesuruh atau diutus. Al-Quran sering menyebut para rasul dengan istilah *al-mursalin*, yang artinya “mereka yang diutus”. Seorang Rasul menurut Glasse, memiliki misi membawa religi baru atau wahyu baru dalam konteks masyarakatnya. Mereka disebut juga dengan istilah *ulul azmi*, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 35. Menurut Thabary juga, *ulul azmi* menjadi sebutan para rasul karena mereka mempunyai kesabaran dan keuletan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai cobaan ketika menyampaikan *amr ma'ruf nahyi munkar* (Thabary, 1988).

Menurut Ali Ash Shabuniy, terma *nabi* dan *rasul* memiliki makna yang berbeda, menurutnya, *nabi* adalah seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT. berupa hukum syari'at, tetapi tidak dibebani untuk menyampaikannya, sedangkan *rasul* ialah seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT. yang berupa hukum syari'at dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya (Ash Shabuniy, 1985). Pendapat lain diberikan oleh al-Bazdawiy terkait pengertian *nabi* dan *rasul*, menurutnya *nabi* merupakan seseorang yang mendapatkan ilham dari Allah (tanpa perantara Malaikat Jibril) atau melalui mimpi, atau berdasarkan khabar dari rasul bahwa ia seorang nabi yang memiliki tugas untuk mengajak umatnya kepada Islam, sedangkan pengertian *rasul*, al-Bazdawiy memberikan penjelasan bahwa *rasul* merupakan seseorang yang didatangi oleh Malaikat Jibril untuk menjadikannya sebagai rasul bagi suatu kaum dan supaya mengajak kaum tersebut kepada Islam dan mengajarkan kepada mereka hukum syari'at (Al-Bazdawiy, 1963).

Dalam bukunya Murtadha Mutahhari yang berjudul *Falsafah Kenabian* dijelaskan bahwa, seorang yang menjadi nabi adalah seorang manusia yang bertindak sebagai penerima dan kemudian menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang berupa wahyu, kepada umat manusia. Nabi adalah seorang manusia pilihan

yang memenuhi prasyarat untuk menerima pesan-pesan tersebut dari alam ghaib (Mutahhari, 1991). Di samping itu, tujuan kenabian adalah untuk menunjukkan apa yang harus atau yang dapat diketahui manusia dan mengejar apa yang tidak atau belum diketahui dan dimengerti sebelumnya oleh manusia tersebut.

Penggunaan kata *nabi* dan *rasul* di dalam Al-Quran, digunakan secara bergantian. Untuk membedakan maknanya, para ulama melihat dari sudut arti katanya. Istilah kata *nabi* jika dilihat dari asal katanya lebih menekankan kepada segi kesanggupannya menerima berita dari Tuhan berupa wahyu, sedangkan kata *rasul* lebih menekankan pada misi untuk menyampaikan *risalah* kenabiannya kepada manusia, walaupun *rasul* atau utusan, adakalanya bukan merupakan manusia, tetapi bisa juga malaikat (Noorhidayati, 2016). Hal tersebut tercantum pada QS. Fathir ayat 1, yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنِحَةٍ مَّثْنَى وَثَلَاثَ وَرُبَاعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Fathir (35): 1)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata *rusulan* lebih menekankan kepada peran malaikat sebagai utusan yang Allah utus untuk memberikan kabar kepada manusia. Maka, seorang nabi hanya menerima wahyu untuk dirinya sendiri, sedangkan seorang rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam ayat lain menjelaskan kriteria seorang nabi yang tertera pada QS. al-An’am ayat 89 yang artinya “Mereka adalah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hukum dan ramalan (nubuwwah). Karena itu jika mereka menolak (tiga kriteria) itu, niscaya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya”, dalam ayat ini menjelaskan tiga kriteria seorang Nabi, yaitu, *pertama*, menerima wahyu yang kemudian dihimpun dalam suatu kitab. *Kedua*, membawa hukum atau syari’at sebagai pedoman hidup, karena itu teladan nabi dan rasul itu merupakan sumber hukum. Dan *ketiga*, berkemampuan

memprediksi berbagai hal di masa yang akan datang, sebagai contohnya Nabi-nabi yang telah melakukannya adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Nabi Luth yang telah memperingatkan umatnya, sekalipun telah didustakan (Noorhidayati, 2016).

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Nabi sebagai orang yang “menyampaikan khabar” bukan berarti “yang bisa menerangkan keadaan di masa mendatang”, namun “yang menyampaikan khabar dari Allah”. Nabi diutus oleh Allah untuk menghindari dan mencegah kejahatan dan menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang saleh. Itulah mengapa di dalam Al-Quran, terma Nabi sering dikatakan dengan istilah-istilah “yang menyampaikan kabar gembira” atau “ yang menyampaikan peringatan”, terutama pada masa-masa awal kenabian Muhammad (Rahman, 1996).

Rasul artinya adalah “utusan”, yang diutus oleh Allah kepada umat manusia walaupun pada Al-Quran perkataan rasul kadang-kadang digunakan juga kepada malaikat yang menyampaikan wahyu dari Allah kepada Nabi; di dalam pengertian yang lain istilahnya adalah *sufara'* (kata plural dari kata *safir* yang artinya “duta”) yang hanya digunakan sekali di dalam Al-Quran, tepatnya pada QS 'Abasa ayat 15. Sementara itu, dapat disimpulkan bahwa istilah sebutan rasul menunjukkan kepada peranan yang lebih penting daripada seorang nabi. Karena sebutan seorang nabi bisa berperan sebagai orang yang membantu rasul dalam mengajarkan dan menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya. Salah satu contohnya Nabi Harun yang membantu Nabi Musa a.s. (QS. Maryam ayat 51, 53), walaupun rasul-rasul dapat ditugaskan oleh Allah secara bersama-sama (Noorhidayati, 2016).

## **2. Karakteristik Kenabian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa, seorang Nabi adalah manusia pilihan dan dimuliakan oleh Allah, serta para Nabi juga diberikan kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan mengekspresikan kehendak-Nya. Maka, Nabi adalah seorang manusia yang

bertindak sebagai penerima dan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia (Noorhidayati, 2016).

Oleh karena itu, seseorang bisa dikatakan sebagai seorang nabi, jika sudah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Terdapat beberapa pendapat yang diutarakan terkait kriteria dan syarat nabi. Al-Musayyar misalnya, mengatakan bahwa syarat-syarat seseorang nabi atau rasul adalah, seorang manusia, laki-laki, merdeka atau bukan budak, terhindar dari aib (cacat) atau maksum dari perbuatan dosa dan salah, dan Allah memberikan wahyu kepadanya berupa syari'at.

Menurut Murtadha Mutahhari, seseorang dapat dikatakan sebagai nabi atau rasul jika memiliki beberapa karakteristik (Mutahhari, 1991), antara lain:

1. Wahyu (Allah menyampaikan wahyu kepadanya)

Wahyu adalah kata benda, dan dalam bentuk kata kerjanya yaitu *auha-yuhi* yang artinya pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat (*I'lam al-khafiyy as-sari*)(Sya'ban, 1978).

Di dalam Al-Quran banyak dijelaskan terkait pengertian wahyu, seperti bermakna “ilham secara fitri” atau “kodrati”, seperti Allah mengilhamkan kepada Nabi Musa dan Kaum Hawari, pengertian ini terdapat pada QS. al-Qashash ayat 7 dan QS al-Maidah ayat 11. Kata wahyu juga bermakna ilham yang bersifat instintif untuk binatang, seperti dalam QS. an-Nahl ayat 68, Allah mengilhamkan kepada lebah. Bisa juga bermakna perintah Allah kepada Malaikat Jibril untuk mengerjakan perintah itu dengan cepat (QS. al-Anfal: 12 dan QS. an-Najm:10). Pengertian wahyu juga bisa berupa isyarat atau dengan jalan memberi tanda disertai dengan isyarat seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakariyya kepada kaumnya (QS. Maryam:11). Terakhir wahyu juga bisa berupa ilham setan yang berupa perintah untuk melakukan tipu daya atau untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, pengertian ini tercantum dalam Q.S. al-An'am ayat 112 (Noorhidayati, 2016).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wahyu adalah kenyataan yang universal, yang tidak hanya diberikan kepada

seorang nabi dan rasul tetapi diberikan pula kepada semua ciptaan-Nya, termasuk benda-benda mati yang tidak bernyawa. Dalam pengertian itu, wahyu dapat di bagi kedalam 5 macam, yaitu; wahyu Tuhan kepada langit dan bumi, wahyu kepada binatang, wahyu kepada para malaikat, wahyu kepada manusia biasa, dan wahyu kepada para Nabi dan rasul (Mulyono, 2003).

## 2. Mu'jizat

Nabi dan Rasul diangkat oleh Allah dan diberikan anugerah berupa kemampuan luar biasa dengan mana dia bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa yang merupakan bukti kebenaran kenabiannya dan firman Allah yang mereka para nabi sampaikan. *Mu'jizat* di sini secara harfiah bisa diartikan sebagai “yang membuat orang lain lemah” (Mutahhari, 1991).

## 3. 'Ishmah

Nabi dan Rasul itu terjaga dari segala perbuatan dosa dan kekeliruan yang disebabkan karena pemahaman dan kedalaman iman mereka, yang apabila semakin kuat iman dan kesadaran mereka akan dosa, maka semakin kurang kemungkinan mereka melakukan perbuatan dosa. *'Ishmah* adalah terhindarnya seseorang dari perbuatan dosa (Noorhidayati, 2016).

## 4. Kecerdasan

Seorang nabi memiliki kemampuan menalar dan kecerdasan yang berbeda dengan kemampuan menalar dan kecerdasan dari orang jenius dalam hal yang sama. Karena seorang Nabi dilengkapi dengan bimbingan langsung dari Tuhan yang disebut wahyu, inilah yang membuat mereka terbebas dari kekeliruan (Mutahhari, 1991).

## 5. Kepemimpinan

Nabi memiliki misi kenabian yang pada akhirnya kembali kepada masyarakat dan dunia luar untuk mengorganisir dan memimpin kehidupan masyarakat pada jalan yang benar. Seorang nabi juga memiliki konsekuensi untuk memimpin umat manusia, mengelola dan

menggerakkan kekuatan-kekuatan masyarakat atau umatnya ke jalan yang Tuhan tunjuki yang memiliki tujuan demi kebaikan umat manusia, hal tersebut tidak lepas dari misi kenabian seorang nabi (Noorhidayati, 2016).

#### 6. Ketulusan niat

Dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 127 dijelaskan bahwa para nabi tidaklah meminta imbalan jasa dalam membimbing umatnya untuk menjalankan perintah Tuhan. Karena seorang nabi memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengemban amanah dalam misi kenabiannya. Maka, keputusan mereka selalu bersifat keputusan akhir yang tidak bisa diganggu-gugat lagi (Noorhidayati, 2016).

#### 7. Konstruktivitas

Salah satu kemampuan nabi atau kelebihan seorang nabi adalah memberikan energi kepada kekuatan-kekuatan masyarakat dan mengimplementasikannya kepada mereka sebagai bentuk melatih individu dan membina serta untuk membangun masyarakat sebagai fasilitas penunjang kehidupan mereka berdasarkan petunjuk dari Allah (Noorhidayati, 2016).

#### 8. Konflik dan Perjuangan

Para Nabi dalam misinya berjuang untuk menentang politeisme, tahayul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman dan ketidakadilan. Dan berjuang untuk menegakkan monotheisme, kebijaksanaan dan keadilan (Mutahhari, 1991). Disamping itu, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang nabi adalah *shidiq* (benar), *amanah* (bisa dipercaya), *tabligh* (memiliki kemampuan untuk menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas) (Noorhidayati, 2016).

#### 9. Aspek Manusia

Di samping karakteristik kenabian di atas, para nabi adalah seorang manusia biasa. Artinya, mereka memiliki sifat-sifat kemanusiaan pada umumnya, salah satunya adalah mereka akan mengalami kematian atau

tidak akan hidup selamanya, hal ini tertera pada Q.S. Al-Anbiya ayat 8. (Noorhidayati, 2016).

Dari kriteria yang telah disusun di atas oleh para ulama maupun informasi dari Al-Quran sendiri, menurut penulis, kriteria untuk seseorang bisa disebut sebagai nabi, minimal memiliki 4 kriteria yang wajib dimiliki, yaitu: *pertama*, seorang manusia, walaupun ada beberapa keterangan bahwa Allah memberikan wahyu juga kepada malaikat, namun malaikat hanya bertugas untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia lainnya, dan malaikat tidaklah bisa melaksanakan dari isi wahyu tersebut, hal ini menjadikan malaikat tidak bisa menjadi seorang nabi. *Kedua*, mendapatkan wahyu dari Allah dan menyampaikan kepada umatnya. *Ketiga*, memiliki mu'jizat, seorang nabi dan rasul untuk bisa mendapatkan validasi dari umatnya tentulah membutuhkan bukti-bukti kenabian, salah satunya adalah memiliki kemu'jizatan. Dan *keempat*, memiliki sifat *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (dapat menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas).

## C. Hermeneutika

### 1. Pengertian Hermeneutika

Secara Etimologi, hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani dari kata kerja yaitu *hermeneuein* yang artinya “menafsirkan”, dan memiliki kata benda yaitu *hermeneia* yang berarti “penafsiran” (Palmer, 1969). Kata Yunani *hermeios* mengacu pada salah satu pendeta yang bijak, yaitu Delphic. Kata *hermeios*, *hermeneuin* dan *hermeneia* juga digambarkan kepada seorang Dewa Yunani yang bernama Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes mempunyai peran sebagai transmitor pesan dari dewa agar dapat dicerna oleh pengetahuan manusia. Dengan demikian kata hermeneutika dan hermeneutis diartikan sebagai proses membawa sesuatu untuk dipahami (Palmer, 1969).

Dalam pengasosiasian kata hermeneutic dengan hermes, secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variable utama dalam kegiatan manusia dalam memahami sesuatu, tiga unsur tersebut antara lain: *pertama*, tanda, pesan atau teks yang menjadi dasar dan sumber serta bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Dewa Hermes.

*Kedua*, perantara atau penafsir (Hermes). *Ketiga*, penyampaian pesan itu oleh si perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada si penerima (Faiz, 2018). Gerhard Ebeling juga berpendapat terkait proses penjelasan yang dilakukan Hermes, menurutnya dalam proses penjelasannya mengandung tiga konsep dasar hermeneutika, yaitu: (1) mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai bentuk penyampaiannya, (2) menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang masih samar agar makna atau maksudnya dapat dipahami dengan jelas, (3) menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh penerima pesan (Soleh, 2011). Karena itu, secara sederhana, hermeneutika dapat diartikan sebagai seni atau ilmu untuk menafsirkan teks-teks (Leidecker, 1976).

Secara terminologis, ada beberapa tokoh yang memberikan pengertian kepada hermeneutika, diantaranya, Edi Mulyono menjelaskan bahwa hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai salah satu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Paul Ricoeur mengartikan hermeneutika sebagai teori untuk menjalankan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks. Schleiermacher menjelaskan dan menggunakan hermeneutika untuk memahami keorisinalitas makna dari sebuah teks, bahkan menurutnya hermeneutika adalah untuk memahami suatu wacana (*discourse*) dengan baik bahkan jika bisa, harus lebih baik dari pembuatnya (*to understand the discourse just well as well even better than it's creator*) (Shaumiwaty et al., 2018).

Menurut Dadang Darmawan, hermeneutika adalah upaya menjelaskan suatu pesan agar dapat dipahami oleh si penerima pesan secara efektif dengan sebenar-benarnya. Menurutny, pesan yang diberikan oleh sang *creator*, sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dan pesan tersebut tidak hanya berupa sebuah teks, melainkan bisa pula berupa kejadian dari sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi pada kehidupan kata. Oleh karena itu, penting bagi manusia sebagai penerima pesan tersebut untuk memahami dengan benar setiap makna yang terkandung dalam setiap pesan yang disampaikan di dalam setiap sisi kehidupannya (Darmawan, 2016).

Hermeneutika menurut Joseph Bleicher adalah “teori atau filosofi penafsiran”. Artinya bahwa dalam hermeneutika biasanya mengacu kepada prinsip metodologis penafsiran dan eksplorasi filosofis yang berkaitan dengan aktivitas memahami semua tentang sejarah manusia. Yang terpenting adalah hermeneutika berupaya menjembatani kesenjangan terkait pemahaman teks antara masa lalu dan masa kini (Riyani, 2017).

## 2. Sejarah singkat Hermeneutika

Pada awalnya hermeneutika lahir di tanah Yunani, dan secara praktis digunakan untuk sistem pendidikan yang mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Istilah hermeneutika pertama kali ditemukan dalam karya Plato pada tahun 429-347 SM. Dalam *Definitione* Plato dengan jelas menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki arti sebagai “menunjukkan sesuatu” dan dalam *Timeus* Plato mengkaitkan hermeneutika dengan otoritas kebenaran. Dan pada 300 SM, *Stoicisme* mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris (Shaumiwaty et al., 2018).

Makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti dalam bible serta bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Fungsi hermeneutika dalam hal ini berubah dari alat menerjemahkan bible menjadi metode untuk memahami teks secara umum. Hal tersebut dicetuskan oleh pakar filologi, yaitu Friederich Ast (Shaumiwaty et al., 2018).

Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf adalah seorang filosof Romantisisme yang juga memberi pengaruh pada perkembangan hermeneutika. Pada tahun 1808 Ast menerbitkan dua buah karya utama terkait filologi dengan judul *Grundlinien der Grammatik, Hermneutik und Kritik (Basic Elements of Grammar, Hermeneutics, and Criticism)* dan *Grundriss deh Philologie (outlines of Philology)*. Menurutnya, hermeneutika merupakan teori yang mengangkat makna spiritual suatu teks. Dia membagi tugas hermeneutika menjadi tiga tahapan pemahaman, yaitu, *historis*, *gramatis* dan *geistige* atau spiritual (Muflihah, 2012).

Pergeseran fundamental lain yang harus dicatat dalam perkembangan hermeneutika adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman

berubah menjadi kajian filsafat. Perubahan terma ini dipengaruhi oleh cara berpikir masyarakat modern yang berasal dari semangat rasionalisasi, dimana akal dijadikan sebagai patokan bagi kebenaran metafisika. Babak baru dimulai oleh seorang Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher yang dianggap sebagai Bapak Hermeneutis modern yang mempunyai ide dalam hermeneutikanya yaitu *universal hermeneutic*. Dia memiliki gagasan bahwa teks keagamaan haruslah diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang oleh manusia. Pemikiran Schleiermacher ini dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey, lalu oleh Emilio Betti, Martin Heidegger yang kemudian diteruskan oleh Hans Georg Gadamer dan Jurgen Habermas (Shaumiwaty et al., 2018).

### 3. Jenis-jenis Hermeneutika

Ada yang membagi hermeneutika ke dalam dua jenis, yaitu *hermeneutical theory* yang berupa aturan metodologis untuk sampai pada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*) dan *hermeneutical philosophy* yaitu hermeneutika yang lebih mencermati dimensi filosofis-fenomenologis pemahaman. Jika *hermeneutical theory* lebih memusatkan kajiannya kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang teks, maka *hermeneutical philosophy* lebih melangkah pada aspek historisitas atau tidak hanya berpusat pada teks yang sedang dikaji, tetapi dua aspek yaitu dunia pengarang dan pembacanya juga diperhitungkan. Selain *hermeneutical theory* dan *hermeneutical philosophy*, Bleicher menambahkan satu lagi klasifikasi hermeneutika, yaitu hermeneutika kritis (Faiz, 2018).

#### a. Hermeneutika Teoritis

Hermeneutika teoritis merupakan sebuah kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proporsional. Hermeneutika jenis ini juga merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Tokoh pelopor dalam hermeneutika jenis ini adalah Schleiermacher, W. Dilthey dan Emilio Betti.

#### b. Hermeneutika Filosofis

Hermeneutika filosofis dalam kajiannya lebih fokus perhatiannya pada mengupas seperti apa kondisi manusia memahami sesuatu yang komprehensif, baik dalam aspek psikologis, sosiologis, historis dan aspek-aspek yang lain yang termasuk ke dalam aspek filosofis, dari pada fokus perhatian dari bagaimana agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hermeneutika dalam ranah filosofis atau biasa disebut dengan epistemology dapat didefinisikan sebagai suatu pemahaman terhadap pemahaman. Maksudnya adalah hermeneutika filosofis bermaksud untuk menelaah proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dari suatu pemahaman yang dilakukan oleh seseorang, termasuk dalam konteks yang melingkupi semua proses dan asumsi tersebut. Hal ini mempunyai tujuan untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai dan untuk melakukan suatu produksi makna baru dari pemahaman terdahulu dalam bentuk konstektualisasi (Faiz, 2018).

c. Hermeneutika Kritis

Hermeneutika kritis hampir sama dengan hermeneutika filosofis, karena objek formal yang menjadi fokus kajian di antara keduanya adalah sama. Yang membedakan di antara keduanya adalah penekanan pada hermeneutika kritis terhadap determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta sejauh mana determinasi-determinasi tersebut sering memunculkan aleinasi, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk penindasan-penindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu (Faiz, 2018).

Dengan demikian dalam prosedur kerja beserta asumsi-asumsi yang dibangun, maka hermeneutika bisa dikatakan berfungsi dalam tiga horizon, horizon pengarang, teks dan penerima atau pembaca. Sementara itu, langkah kerja hermeneutika secara prosedural itu menggarap wilayah teks, konteks dan kontekstualisasi, yang mencakup aspek metodologis dan epistemologis dalam penafsirannya (Faiz, 2018).

#### **4. Hermeneutika dan Tafsir**

Dalam fungsinya, hermeneutika dan penafsiran mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai penerjemah atau penjelas teks keagamaan. Namun, objek yang dikajinya mempunyai perbedaan, jika hermeneutika pada awalnya digunakan untuk mengkaji kitab umat Kristiani atau kitab Injil, dan penafsiran sendiri yang penulis anggap disini adalah ilmu tafsir, objek yang dikajinya adalah kitab suci umat Islam, yakni Al-Quran. Dalam hal ini, hermeneutika dan tafsir sama-sama digunakan sebagai kaidah penafsiran suatu teks keagamaan.

Jika hermeneutika dikaitkan dengan penafsiran Al-Quran, maka hermeneutika berfungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud Al-Quran yang berwawasan sebagai teks keagamaan, sehingga muncul metodologi pengetahuan epitemeologi dalam penafsiran Al-Quran menggunakan kajian hermeneutika (Dozan & Turmudzi, 2019). Menurut M. Quraish Shihab, menerima hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran adalah boleh saja, karena hermeneutika dan tafsir sama-sama merupakan sebuah kaidah penafsiran. Namun, menurutnya juga keliru jika hermeneutika yang berperan sebagai pisau analisis digunakan untuk memahami teks-teks karya manusia, lalu digunakan untuk memahami teks Pencipta manusia, yakni Allah (Muzayyin, 2015).

Pada intinya, hermeneutika dan ilmu tafsir sama-sama berperan dalam kaidah penafsiran, karena hermeneutika juga banyak digunakan oleh ulama-ulama muslim, misalnya Fazrul Rahman dengan teori Hermeneutika *Double Movement*.

#### **D. Feminisme**

##### **1. Pengertian Feminisme**

Secara etimologis, feminisme tersusun atas dua kata yaitu *femmina* dan *isme*. Kata *femmina* berasal dari Bahasa Latin yang mempunyai arti “perempuan”, kata tersebut diadopsi dan digunakan dalam berbagai Bahasa di dunia. Dan kata *isme* biasa diartikan sebagai “aliran”. Dalam hal ini, feminisme lebih dekat dengan kata feminim yang menunjukkan kepada sifat atau perilaku yang dimiliki oleh seorang perempuan. Sehingga feminisme sering diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kamu perempuan (Nugroho, 2004).

Dalam memberikan pengertian terhadap kata feminisme secara terminologi, para feminis mempunyai pendapat yang berbeda-beda, karena feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritis dari rumusan teori yang tunggal, karena itu definisi selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosio-kultural yang melatarbelakanginya, tingkat kesadaran persepsi dan tindakan yang dilakukan oleh feminis itu sendiri (Ilyas, 1997).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya, kata feminisme diterjemahkan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari pelbagai doktrin atas hak kesetaraan (Kebudayaan, 1989).

Feminisme juga bisa diartikan sebagai paham atau keyakinan bahwa perempuan adalah benar-benar dari alam manusia, bukan dari alam yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan yang berjalan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Menurut Manggi Humin, feminisme adalah sebuah ideology pembebasan perempuan karena dalam semua pendekatan yang melekat kepada perempuan adalah ketidakadilan karena jenis kelamin. Di samping itu pula, Mansur Fakih memberikan pendapatnya terkait arti dari feminisme adalah sebuah gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Nuryati, 2015).

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dalam buku *Feminisme dalam Kajian Tafsir* karya Yunahar Ilyas, mengatakan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, tempat kerja dan keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sedangkan menurut Yunahar sendiri, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Ilyas, 1997).

Tokoh lain William Outwaite memberikan definisi Feminisme sebagai advokasi atau dukungan terhadap kesetaraan wanita dan pria, dibarengi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Istilah ini

berindikasi terhadap adanya kondisi yang tidak sederajat anatar wanita dan pria, baik itu dalam dominasi pria (patriarki), ketimpangan gender, ataupun efek sosial dari perbedaan jenis kelamin (Outwaite, 2008).

Dari beberapa referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan kesadaran atas dukungan penindasan terhadap kaum perempuan yang mencoba untuk mendapatkan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan serta untuk bisa mendapatkan keadilan dalam hal apapun tanpa melihat kodrat dan fitrahnya.

## 2. Sejarah Feminisme

Gerakan Feminisme dimulai sejak abad ke-18, dan pada awalnya gerakan ini adalah usaha-usaha untuk menghadapi patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Pada awalnya gerakan ini berfokus pada perjuangan untuk melawan pandangan patriarkis mengenai posisi perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lemah, lebih emosional dan tidak rasional. Pemikiran ini berkembang seiring dengan adanya pencerahan di Inggris yang mempengaruhi pemikiran terkait perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang ikut berperan dalam perkembangan masyarakat (Suwastini, 2013).

Dalam perjuangan awal feminisme, ada tiga cara yang ditempuh, *pertama*, usaha untuk merevisi esensial subordinasi perempuan dalam ajaran gereja. *Kedua*, dengan menentang semua buku panduan yang isinya mengenai sikap yang cenderung mengekang perempuan di jaman tersebut. Dan *ketiga*, dengan membangun solidaritas antar penulis perempuan pada masa itu. Solidaritas yang dilakukan adalah untuk membangun kepercayaan diri dan dukungan finansial di kalangan penulis perempuan (Suwastini, 2013).

Ada tiga gelombang yang terjadi dalam perkembangan sejarah Feminisme. Pada feminisme gelombang pertama dimulai dengan tulisan Wollstonecraft dengan judul *The Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1792, hingga pada akhirnya pada awal abad ke-20 perempuan mendapatkan hak dalam memilih. Pada gelombang pertama ini juga feminisme sudah diwarnai dengan usaha beberapa perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan yang

telah menikah untuk mendapatkan hak asuh anak setelah perceraian. Dalam bukunya, Sanders menjelaskan bahwa feminisme gelombang pertama ini mencakup beberapa ambivalensi, para feminis gelombang ini sangat berhati-hati agar tidak terlibat dalam kehidupan yang tidak konvensional. Dan gerakan ini pula memperjuangkan perempuan lajang dari kelas menengah saja, terutama yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, serta gerakan ini hanya ditujukan untuk isu-isu tertentu dan belum ada kesadaran terkait feminisme yang lebih luas (Suwastini, 2013).

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960-an dimana pada waktu itu dibarengi dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* dan terbentuknya organisasi *National Organization for Women* yang didirikan oleh Betty Friedan serta munculnya *conscious raising* pada akhir tahun 1960-an. Pada gelombang ini, feminisme bisa dikatakan sebagai feminisme yang paling terorganisir dalam paham dan pergerakannya. Pergerakan pada gelombang kedua ini dinamakan dengan "*Women's Liberation*" yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusioner. Menurut Thornham, pada gelombang kedua ini terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok feminisme Liberal dan kelompok feminisme Radikal. Kelompok liberal atau bisa dikatakan juga sebagai kelompok aliran kanan, lebih menekankan feminisme kepada memperjuangkan partisipasi perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, dengan hak dan kewajibannya yang sama dengan laki-laki, kelompok ini bergerak di bawah naungan *National Organization for Women*. Sedangkan kelompok kedua disebut juga dengan kelompok aliran kiri, feminisme ini berakar pada reaksi para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal yang dinaungi oleh *NOW* atau Organisasi Perempuan Nasional karena perbedaan ras, kelas dan protes terhadap kekejaman Amerika pada perang Vietnam. Konsep utama pada kelompok ini adalah *Consciousness Raising* yang memiliki paham "*The Personal is Political*", paham ini percaya bahwa kekuasaan patriarki bekerja pada banyak institusi personal, seperti pernikahan, pengasuhan anak dan kehidupan seksual. Menurut feminisme Radikal ini juga, perempuan dipaksa oleh paham patriarki untuk mempunyai sikap apolitis, mengalah dan lemah lembut. Ciri utama dalam

feminisme gelombang kedua ini, baik di Amerika ataupun di Inggris, adalah usaha mereka dalam merumuskan teori yang mampu menjadi payung dari semua perjuangan para feminis (Suwastini, 2013).

Feminisme Gelombang ketiga atau disebut juga dengan Postfeminisme, karena banyaknya kritik yang diajukan terhadap feminisme gelombang kedua yang dianggap tidak lagi mewakili definisi feminisme sesungguhnya, menurut Brooks setidaknya ada dua hal yang membuat feminisme direartikulasi konsepnya. *Pertama*, karena konsep feminisme yang mulai bersifat rasis dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah ke atas dan memarginalkan ras perempuan lainnya. *Kedua*, feminisme gelombang kedua dianggap belum menyoroti isu perbedaan jenis kelamin sedangkan di luar isi feminisme, berkembang pula teori yang lain, seperti postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme yang bersisian dengan perkembangan feminisme (Suwastini, 2013).

Pada awalnya postfeminisme muncul lebih awal pada tahun 1920, namun perkembangan yang berfokus benar-benar pada postfeminisme terjadi pada tahun 1980 dengan makna yang beragam.

### **3. Feminisme Islam**

Feminisme dalam Islam sebenarnya tidak menyetujui konsep dan pandangan yang berasal dari Barat, khususnya terkait penempatan laki-laki sebagai lawan dari perempuan. Di samping itu, feminisme dalam Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan di kalangan tradisional konservatif yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki. Feminisme Islam juga disebut dengan Pasca Feminisme Islam Integratif, istilah itu diusung oleh Mahzar, yang menempatkan perempuan sebagai kawan laki-laki untuk membebaskan manusia dari tarikan naluri kehehewan dan tarikan dari keserbamesinan di masa depan (Mahzar, 1994).

Feminisme dalam Islam mempunyai tujuan memperjuangkan apa yang disebut Riffat Hassan dengan sebutan "*Islam pasca-patriarkhi*" atau bisa disebut juga "*Islam Qurani*" yang berfokus pada pembebasan manusia, baik perempuan

maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme, tribalisme, rasisme, seksisme dan yang lainnya yang menghalangi manusia dalam mewujudkan visi dan misi Al-Quran (Suryorini, 2012).

Gerakan feminisme Islam dalam sejarah Islam berlangsung dalam beberapa cara. *Pertama*, melalui pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan pembentukan pusat studi wanita di perguruan tinggi, pelatihan, training dan seminar terkait gender, maupun melalui konsultasi. *Kedua*, melalui karya-karya ilmiah seperti buku-buku yang ditulis dalam berbagai tema. *Ketiga*, melalui kajian historis tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam sejarah masyarakat Islam, yang menempatkan perempuan di posisi yang benar-benar setara dengan laki-laki. *Keempat*, melalui kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Quran dan Hadits (Suryorini, 2012).

Feminisme Islam di Indonesia berhutang budi pada karya feminisme Islam di Timur Tengah dan Amerika Utara, khususnya kepada Mernisse, Hassan dan Amina Wadud. Diskusi intensif yang berfokus pada perempuan, gender dan Islam dimulai sejak tahun 1990 yang menyebutkan bahwa pada tahun tersebut banyak ulama Indonesia yang mulai merujuk pada karya-karya dari feminis Islam internasional yang digunakan sebagai pendukung atas perjuangan mereka (Riyani, 2017).

Menurut Margot Badran, feminisme diproduksi di tempat-tempat tertentu dan diartikulasikan dengan istilah lokal, Ia membedakan antara sekular dan feminisme Islam, walaupun, ia menyadari bahwa hubungan di antara keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meraih kesetaraan dan keadilan bagi perempuan (Riyani, 2016).

Di dalam Al-Quran sendiri banyak ayat yang berbicara terkait keadilan gender. Ayat-ayat tersebut antara lain: *pertama*, laki-laki dan perempuan merupakan hamba Allah yang sama, terangkum dalam QS. al-Dzariyat ayat 56, QS. al-Hujurat ayat 13, QS. An-Nahl ayat 97. *Kedua*, laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang sama di muka bumi, yaitu sebagai khalifah, tercantum dalam QS. al-An'am ayat 165. *Ketiga*, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Allah, seperti dalam QS. al-A'raf ayat

172. *Keempat*, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi seperti dalam QS. Ali Imran ayat 195, QS. An-Nisa ayat 124 dan QS. Ghafir ayat 40 (Suryorini, 2012).

Dengan memahami rincian penjelasan di atas kita dapat memahami pengertian kisah dalam Al-Quran yaitu pemberitaan informasi dalam Al-Quran terkait peristiwa umat terdahulu, pada masa Nabi Muhammad SAW. dan peristiwa yang akan terjadi di akhir jaman. Dengan karakteristik bahwa kisah dalam Al-Quran tidak diceritakan berdasarkan kronologisnya secara gamblang yang mempunyai tujuan sebagai pengingat bagi umat Islam terkait peristiwa yang terjadi, seperti bagaimana Allah memberikan Azab, nikmat dan mukjizat-Nya kepada umat terdahulu. Ada 3 macam kisah dalam Al-Quran, yaitu kisah yang menceritakan masa lalu berupa kisah para Nabi dan yang lainnya, kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti kisah perang badar dan perang uhud, dan yang terakhir kisah yang akan terjadi di masa yang akan datang, misalnya peristiwa kiamat yang Allah gambarkan dalam QS. Al-Zalzalah. Di samping itu, teori yang dibangun untuk memahami pengertian Nabi beserta karakteristiknya dan perbedaannya dengan definisi Rasul yang nantinya kita bisa menjadikan dasar ini sebagai argumentasi kenabian perempuan dengan menggunakan hermeneutika sebagai dasar memahami teks yang ada di dalam Al-Quran dengan tujuan bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan kita semua, yakni tergalinya pengetahuan lain yang ada di dalam Al-Quran. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenabian Maryam, maka dengan feminisme islam sebagai alat analisis bisa mendukung segala argumentasi yang dipaparkan oleh Al-Quran. Dan selain itu juga dengan feminisme kita bisa melihat peran Maryam pada saat itu dengan segala perjuangannya.